

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Secara terminologis definisi internalisasi yakni merupakan penghayatan atau proses pemahaman terhadap ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (KBBI 2012: 336).

Menurut Fuad Ihsan dalam bukunya memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai – nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya (Fuad, 2007: 155). Ahmad Taufik, mendefinisikan internalisasi sebagai upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*), keterampilan melaksanakan (*doing*) dan kebiasaan (*being*) ke dalam diri pribadi (Taufik, 2006: 229). Dalam hal ini istilah yang umum dikenal dengan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Sedangkan menurut Mulyasa, internalisasi merupakan upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri setiap manusia (Mulyasa, 2012: 147).

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses dan upaya penanaman suatu ajaran atau keyakinan, nilai-nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap serta perilaku yang di wujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Macam-Macam Nilai Internalisasi

Macam-macam nilai internalisasi adalah (Faturahman, 2015: 65):

a. Nilai Kedisiplinan

Nilai kedisiplinan termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melakukan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan penciptanya.

b. Nilai Kejujuran

Jujur adalah lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus, dan ikhlas. Oleh karena itu, kejujurn adalah tidak berbohong, berkata atau memberikan informasi sesuai dengan kenyataan.

c. Nilai Sopan Santun

Sopan santun adalah suatu sikap atau tingkah laku yang ramah terhadap orang lain, terhadap apa yang di lihat, rasakan, dan dalam situasi, kondisi apapun. Contoh sikap sopan santun berupa tidak membantah perintah orang tua, meminta izin dan mengucapkan salam ketika ingin pergi.

d. Nilai Menghargai Orang Lain

Nilai menghargai orang lain merupakan salah satu upaya membina keserasian dan kerukunan hidup antar manusia agar terwujud kehidupan masyarakat yang saling menghormati dan menghargai sesuai dengan harkat dan derajat seseorang sebagai manusia. Menghargai oranglain harus dilakukan tanpa memandang derajat, status, warna kulit, atau pekerjaan orang tersebut

e. Nilai Istiqomah

Istiqomah memiliki arti konsisten dalam melakukan kebaikan, teguh dalam satu pendirian dan tidak akan tergoyahkan oleh berbagai macam rintangan dalam mendapatkan ridho Allah Ta'ala.

f. Nilai Syukur

Nilai syukur hakikatnya adalah pengakuan terhadap nikmat yang telah diberikan Allah yang dibuktikan dengan ketundukan kepada-Nya. Syukur yang sebenarnya adalah mengungkapkan pujian kepada Allah dengan lisan, mengakui dengan hati akan nikmat Allah, dan mempergunakan nikmat itu sesuai dengan kehendak Allah.

g. Nilai Optimis

Keyakinan diri atau sikap optimis adalah perilaku tidak ragu-ragu, selalu percaya bahwa sesuatu yang diinginkan akan tercapai. Optimis adalah kunci dalam setiap kesuksesan dan kemenangan.

h. Nilai Tawakkal

Tawakkal ialah menyandarkan kepada Allah SWT ketika menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepada-Nya dalam waktu kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa yang tenang dan hati yang tentram.

3. Langkah-Langkah Internalisasi

Proses penanaman nilai-nilai karakter berlangsung secara bertahap. Ada lima fase yang harus dilalui oleh peserta didik untuk memiliki moral atau karakter. Pertama, *knowing* yaitu mengetahui nilai-nilai. Kedua, *comprehending* yaitu memahami nilai-nilai. Ketiga, *accepting* yaitu menerima nilai-nilai. Keempat, *internalizing* yaitu menjadikan nilai sebagai sikap dan keyakinan. Kelima, *implementing* yaitu mengamalkan nilai-nilai (Mawardi, 2008: 5).

Dalam proses Internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai – nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat. Contoh transformasi nilai dalam proses internalisasi nilai adalah kegiatan belajar mengajar disekolah. Seorang guru akan mengajarkan apa yang seharusnya diajarkan dan mencoba menjelaskan pada siswa (Muhaimin, 2006: 152).

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya. Contoh transaksi nilai ketika orang tua mengajarkan tentang pendidikan

moral, selain memberikan penjelasan mengenai pentingnya pendidikan moral, orangtua juga akan memberikan contoh kepada sang anak. hal ini agar anak lebih menyerap dan cepat menerapkan karena biasanya apa yang dirasakan langsung lebih mudah diingat dibandingkan dengan apa yang dibicarakan.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan prilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya. Contohnya orang tua yang mengajarkan unsur-unsur budaya pada sang anak yang mana tidak semata mata hanya melalui verbal melainkan praktek dan juga kepribadian serta mental akan cinta budaya juga harus ditunjukkan agar anak memahami betul.

Dalam hal ini Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pelajaran dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pertama, menghubungkan atau memasukkan dengan ayat-ayat Allah, kedua melandasi penggunaan ilmu dengan akhlak:

Pertama, menghubungkan atau memasukkan dengan ayat-ayat Allah. Pada cara ini sebagai pendidik harus mampu menghubungkan ayat-ayat Al Qur`an dengan materi yang akan disampaikan. Suatu contoh dalam pembelajaran Ekonomi pada materi Skala Prioritas dan literasi keuangan, kita dapat memasukkan ayat yang berkaitan dengan skala prioritas. Ayat-ayat Al qur`an yang berkaitan dengan materi kebutuhan dan skala prioritas sangatlah banyak, diantaranya "*Berimanlah kamu kepada*

Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka, orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya mendapatkan pahala yang besar.” (QS. al-Hadid:7) dapat juga dihubungkan dalam QS. Al Baqarah ayat 215 “Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan (dan membutuhkan pertolongan).” Kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.

Pelaksanaan dalam pembelajaran dapat dimasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat QS. Al Hadid:7 bahwa dalam mempergunakan harta yang kita miliki hendaklah sebagian harta kita infakkan di jalan Allah kemudian kita bawah ranah berpikir peserta didik bahwa dalam membuat skala prioritas pemenuhan kebutuhan poin infak atau boleh dikatakan dana sosial harus menjadi bagian dari prioritas. Berikutnya dapat dijelaskan bahwasannya dalam berifaq pun Allah telah mengatur skala prioritasnya sesuai dalam QS. Al Baqarah ayat 215 hal ini bertujuan bahwa peserta didik memahami siapa yang berhak menerima infak berdasar skala prioritas.

Kedua, melandasi penggunaan ilmu dengan akhlak. Akhlak adalah landasan nilai dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menuntut dan mencari ilmu hukumnya adalah wajib bagi setiap muslim. Dalam proses tersebut ada hal yang sangat penting yaitu untuk tetap memperhatikan akhlak ketika menuntut ilmu, baik kepada guru maupun sesama pencari ilmu.

Di Zaman era digital ini, terkadang penuntut ilmu lupa bahwa yang paling penting dalam menuntut ilmu adalah akhlak. Sering kita menyaksikan para penuntut ilmu tidak terkecuali peserta didik melupakan akhlak kepada guru serta mengabaikan akhlak dan etika belajar. Hal demikian sangat disayangkan, dimana seharusnya esensi dari belajar

adalah untuk meningkatkan kualitas akhlak, karena akhlak adalah dasar utama membentuk pribadi seorang muslim yang sempurna. Sebab itu penting seorang pendidik mengupayakan pemahaman kepada peserta didik mengenai syarat-syarat menuntut ilmu.

Mengutip dari Ali bin Abi Thalib, berikut 6 syarat dalam menuntut ilmu yaitu:

1. Mempunyai kecerdasan (*dzaka'*) atau penalaran, wawasan (*insight*), imajinasi, daya penyesuaian dan pertimbangan, sehingga dapat memfilterasi suatu pengetahuan yang ia dapatkan.
2. Mempunyai hasrat atau keinginan dalam belajar (*hirsh*) yaitu suatu kemauan, motivasi, dan gairah yang tinggi dalam menuntut ilmu dan merasa paling bodoh sehingga ia akan terus menuntut ilmu. Juga memiliki kemauan yang kuat dalam menuntut ilmu untuk kebahagiaannya di dunia dan di akhirat.
3. Sabar (*ishtibar*), yaitu tabah dalam segala ujian ketika proses belajar dan tidak mudah putus asa dalam belajar, walau banyak rintangan dan ujian, baik hambatan psikologis, sosiologis, ekonomi, administratif, bahkan politik yang tidak akan menggoyahkannya dalam proses belajar.
4. Memiliki modal materi (*bulghah*), sarana serta prasarana yang memadai dalam belajar. Mempunyai bekal merupakan hal yang sangat penting baik bagi penuntut ilmu karena hal itulah yang akan menunjang segala kebutuhan dalam proses menuntut ilmu, seperti makanan, uang, alat tulis, kendaraan dan lainnya.
5. Bimbingan serta petunjuk dari guru (*irsyad ustadz*), sehingga ilmu yang telah dipelajari tidak akan menyimpang serta mengakibatkan kesesatan.
6. Waktu yang lama (*thuwlal-zaman*), tentunya ketika seseorang menuntut ilmu waktu yang dihabiskan tidaklah sebentar, bisa bertahun-tahun bahkan puluhan tahun (Qutb, 1962: 111).

Internalisasi nilai-nilai islam sangat penting dalam pembelajaran diberbagai disiplin ilmu agar peserta didik dapat menjadi manusia yang dapat menjalankan dua fungsi yaitu sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di muka bumi sehingga dapat memberikan kebermanfaatan dan keberkahan ilmu.

Menurut Mawardi Lubis (2008: 5), pada tahap internalisasi nilai-nilai diupayakan dengan cara sebagai berikut:

- a. Menyimak, yakni pendidikan memberi stimulus kepada anak didik, dan anak didik menangkap stimulus yang diberikan.
- b. *Responding*, yaitu anak didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu sehingga memiliki latar

belakang teoritik tentang sistem nilai, mampu memberikan argumentasi rasional, dan selanjutnya, peserta didik dapat memiliki komitmen tinggi terhadap nilai tersebut.

- c. *Organization*, anak didik mulai dilatih mengatur system kepribadiannya disesuaikan dengan nilai yang ada.
- d. *Characterization*, apabila kepribadian sudah diatur disesuaikan dengan sistem nilai tertentu, dan dilaksanakan berturut-turut, akan terbentuk kepribadian yang bersifat satunya hati, kata, dan perbuatan. Teknik internalisasi sesuai dengan tujuan pendidikan.

Tahapan-tahapan tersebut harus berjalan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik guna memperoleh perubahan diri atas apa yang telah ditanamkan. Dalam proses penanaman nilai tidak dapat dilakukan secara instant, akan tetapi memerlukan waktu dan berkelanjutan sehingga seseorang dapat menerima nilai-nilai yang ditanamkan pada jiwanya sehingga mewujudkan perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditanamkannya. Hal ini dapat dikatakan terdapat perubahan dalam diri seseorang yang sebelumnya tidak memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari yang sudah memiliki nilai tersebut tetapi masih lemah sehingga lebih kuat mempengaruhi perilakunya.

Sebagaimana Allah berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At- Tahrim ayat 6)¹⁴

Dirangkum dari kitab Tafsir Ibnu Katsir oleh Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, setiap muslim harus bertakwa kepada Allah SWT. Mereka juga harus memberikan pesan kepada keluarga mereka agar bertakwa kepada Allah SWT. Mereka harus berbuat taat kepada Allah SWT serta mencegah dan memperingatkan keluarganya durhaka kepada-Nya. Sebab, bahan bakar neraka adalah umat manusia yang durhaka dan patung yang dijadikan sembah. Oleh karena itu, setiap muslim hendaknya menjalankan perintah Allah SWT. Neraka dijaga oleh malaikat-malaikat yang sangat kasar dan penampilannya menakutkan. Hati para malaikat tersebut telah dihilangkan dari rasa kasihan terhadap orang-orang yang kafir kepada Allah SWT. Para malaikat tersebut akan segera melaksanakan apa pun yang diperintahkan oleh Allah SWT. Mereka tidak akan menanggukahkan meski hanya sekejap mata. Mereka tidak memiliki kelemahan untuk melaksanakan perintah Allah SWT. Sebab itulah mereka mampu mengerjakan perintah Allah SWT. Para malaikat penjaga neraka tersebut adalah Malaikat Zabaniyah (Ibnu Katsir, 2004: 149-151).

Dari ayat di atas menerangkan bahwa kita diperintahkan untuk menjaga diri dan keluarga kita dari api neraka. Menjaga diri dari api neraka dapat dilakukan dengan menjalankan perintah-Nya dengan baik dan meninggalkan segala larangan-Nya. Selain dari itu, kita juga sebagai hamba Allah diperintahkan untuk selalu mengajak dan mengingatkan antar sesama, agar melakukan apa yang telah diperintahkan Allah SWT. Maka dari itu, internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam itu harus diberikan khususnya kepada pesertadidik sebagai generasi penerus agar memiliki bekal dalam menghadapi kemajuan zaman yang ada sehingga mencapai kebahagiaan dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka yang menjadi inti internalisasi terdapat dua hal yaitu:

- 1) Proses penanaman sesuatu nilai yang baru ke dalam diri seseorang.
- 2) Proses penguatan sesuatu nilai yang telah ada dalam diri seseorang sehingga meyakinkan atau memberikan kesadaran bahwa sesuatu tersebut benar dan sangat berharga.

B. Kajian Tentang Budaya

1. Pengertian Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah (KBBI, 2001: 149). Istilah budaya, menurut Kotter, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama (Kotter, 2002: 4).

Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya. Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat, atau lainnya, sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan kehidupan suatu masyarakat. Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Penanaman dan penumbuh kembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya,

internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan (Ndraha, 2007: 8).

Sebuah budaya dapat berbentuk menjadi beberapa hal yakni artefak, sistem aktifitas, dan sistem ide atau gagasan. Kebudayaan yang berbentuk artefak salah satu contohnya adalah benda-benda yang merupakan hasil karya manusia. Sedangkan kebudayaan aktivitas dapat diterjemahkan berupa tarian, olahraga, kegiatan sosial, dan kegiatan ritual. Sedangkan kebudayaan yang berbentuk sistem ide atau gagasan didefinisikan sebagai pola pikir yang ada di dalam pikiran manusia. Pikiran merupakan bentuk budaya abstrak yang mengawali suatu perilaku ataupun hasil perilaku bagi setiap bangsa atau ras.

Kebudayaan secara universal terdiri dari 7 unsur utama yaitu :

- a. Komunikasi (bahasa)
- b. Kepercayaan (Religi)
- c. Kesenian (seni)
- d. Organisasi sosial (kemasyarakatan)
- e. Mata pencaharian (ekonomi)
- f. Ilmu pengetahuan
- g. Teknologi

Deddy Mulyadi (2015: 95), menyatakan bahwa budaya organisasi adalah kekuatan dan potensi yang dimiliki suatu organisasi untuk melakukan koordinasi dan kontrol terhadap perilaku anggota organisasi. Sehingga kuatnya suatu budaya organisasi yang baik, akan berpengaruh makin meningkatnya mutu informasi serta koordinasi perilaku.

Suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai berikut :

Pertama, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa

semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya.

Kedua, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.

Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi. S. Nasution (2008: 73) menyatakan bahwa kebudayaan sekolah itu adalah kehidupan di sekolah dan norma-norma yang berlaku di sekolah tersebut.

Budaya sekolah memiliki cakupan yang sangat luas, pada umumnya mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan sosio-kultural, aspek demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah di mana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antar tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah (Kulsum, 2011: 25).

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan kata religius (agama) berasal dari kata *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa Belanda) adalah berasal dari induk kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa

latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat (Kahmad, 2002: 29).

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan juga sekolah.

Menurut Magill yang dikutip oleh Asraf, “*Religious is a person's attitude toward religion in general, more specifically, the intensity of way in which a person is religious*”. Secara umum religius dipandang sebagai sikap seorang individu dalam menyikapi sebuah agama, akan tetapi lebih dalam dari itu merupakan sikap dan perilaku seseorang secara menyeluruh terhadap agama atau aliran yang diyakininya. Perilaku yang dapat mendatangkan manfaat komprehensif, baik di dunia maupun di akhirat dapat dicapai melalui konsep syariah, akan tetapi syariat tersebut harus diaplikasikan melalui bantuan akal, karena akal dapat menimbang hal-hal yang perlu dan bahkan wajib dilakukan dan yang harus ditinggalkan. Perilaku manusia sebenarnya cukup dengan perilaku agama saja melalui konsep syariah tersebut, karena konsep tersebut bersifat representatif, dan secara otomatis perilaku tersebut telah dilandasi iman yang menjadi dasar utama (Sahlan, 2010: 116).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Religius dalam konteks pendidikan Agama

Islam ada yang bersifat vertikal dan horizontal, yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah atau madrasah atau perguruan tinggi dengan Allah (*Habl Min Allah*), misalnya shalat, puasa, dan lainlain. Yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah atau madrasah atau perguruan tinggi dengan sesamanya (*Habl Min An-NAs*) dan hubungan mereka dengan alam sekitar (Syukur, 2004: 206).

Penciptaan suasana religius yang bersifat vertical dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan shalat berjamaah, doa bersama ketika akan atau telah meraih sukses. Penciptaan suasana religius yang bersifat horizontal lebih mendudukan sekolah atau madrasah sebagai institusional sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya. Sedangkan penciptaan suasana religius yang menyangkut hubungan mereka dengan lingkungan atau alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah tau madrasah, serta terjaga kelestariannya, kebersihannya dan keindahan lingkungan hidup disekolah sehingga tanggung jawab dalam masalah tersebut bukan hanya terbatas atau diserahkan kepada para petugas kebersihan juga menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah atau madrasah.

Cara membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas dan tradisi serta perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religious kulture tersebut di lingkungan sekolah.

Internalisasi budaya religius adalah suatu penanaman sebuah kebiasaan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman agar bisa berfikir dan bertindak,bersikap sesuai dengan jati dirinya sebagai seorang muslim.Pada hakikatnya budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan ajaran agama

menjadi tradisi didalam lingkungan sekolah, dengan demikian akan tertanam secara sadar maupun tidak sadar ketika seluruh warga sekolah mengikuti tradisi yang tertanam tersebut, sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

2. Landasan Budaya

Landasan religius dalam uraian ini adalah landasan atau dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Hadits). Penciptaan budaya religius yang dilakukan di sekolah/madrasah semata-mata karena merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut Kata fitrah telah diisyaratkan dalam firman Allah SWT :

فَاقْمْ وَّجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah);(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.(Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.{Q.S. Ar-Ruum : 30}

Dalam tafsirnya Jalalain menyebutkan ayat ini memerintahkan untuk menghadap hai Muhammad (wajahmu dengan lurus kepada agama Allah) maksudnya cenderungkanlah dirimu kepada agama Allah, yaitu dengan cara mengikhlaskan dirimu dan orang-orang yang mengikutimu di dalam menjalankan agama-Nya (fitrah Allah) ciptaan-Nya (yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu) yakni agama-Nya. Makna yang dimaksud ialah, tetaplah atas fitrah atau agama Allah. (Tidak ada perubahan pada fitrah Allah) pada agama-Nya. Maksudnya janganlah kalian menggantinya, misalnya menyekutukan-Nya. (Itulah agama yang

lurus) agama tauhid itulah agama yang lurus (tetapi kebanyakan manusia) yakni orang-orang kafir Mekah (tidak mengetahui) ketauhidan atau keesaan Allah. (Jalalain, 2005: 364).

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya. Dengan demikian, fitrah manusia ataupun peserta didik dapat dikembangkan melalui proses bimbingan, pendidikan, pembiasaan, dan pemberian teladan melalui budaya religius yang diciptakan dan dikembangkan di sekolah/madrasah.

Landasan konstitusionalnya adalah UUD 1945 pasal 29 ayat 1 yang berbunyi “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa” dan ayat 2 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu (UUD 1945, 2009: 22).

Penciptaan budaya religius tercantum pada Pancasila yaitu sila pertama, yakni “Ketuhanan Yang Maha Esa.” Selain itu penciptaan budaya religius senyatanya masuk pada landasan eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum sekolah/madrasah, yaitu Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 Bab V pasal 12 ayat 1 point a, bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

3. Tahap Tahap Perwujudan Budaya di Sekolah/Madrasah

1. Penciptaan Suasana Religius

Budaya religius yang ada di sekolah bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqomah. Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Dalam proses pendidikan, tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan ke dalam pribadi siswa. Oleh karena itu, tujuan pendidikan bersifat komprehensif mencakup semua aspek dan terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal (Gunawan, 2014: 10).

Penciptaan suasana religius dapat diciptakan dengan mengadakan kegiatan religius di lingkungan sekolah. Kegiatan kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*) di lingkungan lembaga pendidikan antara lain :

- 1) Melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan.
- 2) Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama.
- 3) Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Menciptakan situasi atau keadaan religius dengan tujuan untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu budaya religius di sekolah dapat diciptakan dengan cara pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat sholat (masjid atau mushola), alat-alat sholat seperti mukena, peci, sajadah atau pengadaan al- Qur'an. Di dalam ruang kelas bisa ditempel kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.

- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni seperti membaca al-Qur'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Qur'an.
- 6) Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekan materi pendidikan Islam.
- 7) Diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya (Naim, 2012: 123).

2. Internalisasi Nilai Religius

Internalisasi berarti proses menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana.

Langkah selanjutnya senantiasa diberikan nasihat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata karma baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain. Selain itu proses internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru agama saja, melainkan juga semua guru yang ada di sekolah sesuai dengan bidang keilmuan yang dimiliki (Fathurahman, 2015: 108).

3. Keteladanan

Upaya mewujudkan budaya religius sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan warga sekolah. Memberikan contoh teladan atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat ditiru oleh warga sekolah.

4. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah metode yang digunakan pendidik dalam proses pendidikan dengan cara memberikan pengalaman yang baik untuk dibiasakan dan sekaligus menanamkan pengalaman yang dialami oleh para tokoh untuk ditiru dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembiasaan sering disebut dengan pengkondisian (*conditioning*), adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktikkannya secara langsung. Secara praktis metode ini merekomendasikan agar proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk praktik langsung (*direct experience*) atau menggunakan pengalaman pengganti / tak langsung (*vicarious experience*).

5. Pembudayaan Islam

Proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

- a. Tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai keIslaman yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai keIslaman yang disepakati.
- b. Tataran praktik keseharian, nilai-nilai keIslaman yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangannya dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:
 1. Sosialisasi nilai-nilai keIslaman yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah
 2. Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh

semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai keIslaman yang telah disepakati.

3. Pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi. Praktik keseharian dapat disebut dengan aktivitas ritual. Jadi, ritual itu terdiri dari penggunaan simbol- simbol yang menunjukkan arti-arti religius.
- c. Tataran simbol-simbol budaya, yaitu mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai keIslaman dengan simbol budaya yang keIslaman (Suradi, 2018: 57-60).

C. Kajian Tentang Peserta Didik

1. Pengertian Peserta didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (UUD 45, 2006: 65).

Peserta didik merupakan subjek utama dalam pendidikan. Para pendidik selalu berhubungan dengan peserta didik, tetapi setelah tugas pendidik selesai, anak didik dituntut mengamalkan ilmu dalam kehidupan bermasyarakat. Tugas utama peserta didik adalah belajar serta menuntut ilmu. Peserta didik dituntut hidup mandiri, mampu menyelesaikan tugas-tugas pendidikan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (Basri, 2009: 89).

Menurut Hermino dalam (Muhammad Rifa'i, 2018 : 2) Peserta didik dalam pendidikan basis madrasah adalah individu yang secara sadar ataupun karena pengaruh dari orang yang peduli akan individu tersebut untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dengan menuntut ilmu berbasis keagamaan untuk cita-cita di masa mendatang yang lebih baik. Berdasarkan pendapat diatas peserta didik adalah

seseorang yang peduli untuk mengembangkan potensi yang ada dirinya dengan cara menuntut ilmu untuk dapat mencapai cita-cita dan sukses di masa yang akan datang.

Profil peserta didik di madrasah sebagai berikut:

1. Peserta didik di tuntut dan di fokuskan pada pengajaran agama Islam
2. Kurikulum madrasah yang diajarkan untuk peserta didik berbasis pada pengajaran Islam
3. Peserta didik di madrasah biasanya menggunakan seragam Islami

Berdasarkan pengertian tersebut, peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

2. Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik perkembangan peserta didik yaitu (Marliani, 2016: 181):

a. Perkembangan fisik

Masa remaja merupakan salah satu di antara dua masa rentang kehidupan individu, yang di dalamnya terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat.

b. Perkembangan kognitif

Remaja secara mental telah dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak.

c. Perkembangan emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Oleh karena itu untuk mencapai kematangan emosional sangat dipengaruhi oleh kondisi sosioemosional lingkungannya.

d. Perkembangan sosial

Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai, maupun perasaannya.

Remaja memilih teman yang memiliki kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, baik menyangkut interest, sikap, nilai dan kepribadian.

e. Perkembangan moral

Melalui perkembangan atau interaksi sosial, tingkat mobilitas remaja sudah lebih matang dari usia anak. Mereka sudah lebih mengenal nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan.

f. Perkembangan kepribadian

Fase remaja merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integritas kepribadian. Masa remaja merupakan saat berkembangnya identitas (jati diri). Apabila remaja gagal mengintegritaskan aspek-aspek dan pilihan atau merasa tidak mampu untuk memilih, ia akan mengalami kebingungan. Adapun perkembangan identitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu iklim keluarga, tokoh idola, dan peluang pengembangan diri.

g. Perkembangan kesadaran beragama

Kemampuan berpikir abstrak remaja memungkinkannya untuk dapat mentransformasikan keyakinan beragama.

Menurut Desmita (2014: 36) beberapa karakteristik peserta didik Usia anak di Sekolah Menengah yaitu:

- a. Terjadi ketidakseimbangan antara proporsi tinggi dan berat badan
- b. Mulai timbul ciri-ciri seks sekunder
- c. Keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul dan keinginan untuk bebas dari dominasi kebutuhan bimbingan dan bantuan orang lain.
- d. Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa

- e. Mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan.
- f. Reaksi dan ekspresi masih labil
- g. Mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial
- h. Kecenderungan minat dan pilihan karir mulai lebih jelas.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik tingkat sekolah menengah pertama dapat dilihat dari segi fisik yang dapat dilihat perubahannya dengan kasat mata. Dari segi emosi peserta didik yang masih labil dan menginginkan terbebas dari bimbingan seseorang pendidik. Untuk itu peran lingkungan sangat dibutuhkan agar tercipta kematangan emosional. Dari segi sosial peserta didik cenderung memilih teman yang relatif sama kualitas psikologisnya seperti kepribadiannya. Dari segi moral peserta didik dimana sudah mengenal nilai kedisiplinan didalamnya. Dari segi kepribadian peserta didik, yang merupakan aspek paling penting bagi perkembangan peserta didik apabila peserta didik tidak mampu mengintegrasikan aspek-aspek dan pilihan atau merasa tidak mampu untuk memilih, ia akan memahami hal-hal yang menimbulkan berbagai perilaku penyimpangan.

D. KAJIAN TENTANG IKLIM MADRASAH

1. Pengertian Iklim Madrasah

Iklim madrasah merupakan bagian dari lingkungan belajar yang akan mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku seseorang, sebab dalam melaksanakan tugas madrasah nya seorang peserta didik akan selalu berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. Iklim madrasah ini juga dapat diartikan sebagai suatu suasana atau kualitas dari sekolah untuk membantu individu masing-masing merasa berharga secara pribadi, bermartabat dan penting secara serentak dapat membantu terciptanya suatu perasaan memiliki terhadap segala sesuatu di sekitar lingkungan madrasah.

Iklim madrasah adalah suasana dalam organisasi madrasah yang diciptakan oleh pola hubungan antar pribadi yang berlaku. Pola hubungan antar pribadi tersebut dapat meliputi hubungan antara guru dan murid, antara murid dengan murid, antara guru dengan guru dan antara guru dengan pimpinan sekolah (Bimo, 1989: 13). Iklim madrasah yang kondusif dapat dilihat dari keakraban, persaingan, ketertiban organisasi madrasah, keamanan dan fasilitas madrasah. Pola hubungan yang kondusif itu akan mengembangkan potensi-potensi diri siswa secara terarah sehingga pada akhirnya mereka merasa puas dalam belajar. Semakin baik pola hubungan antar pribadi yang terjadi di lingkungan sekolah diduga juga akan menyebabkan semakin tingginya prestasi belajar siswa.

Menurut Moh Uzer Usman ciri madrasah/sekolah yang memiliki iklim yang baik adalah:

- a. Adanya hubungan yang akrab, penuh pengertian, dan rasa kekeluargaan antar civitas sekolah/madrasah.
- b. Semua kegiatan sekolah/madrasah diatur dengan tertib, dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan merata.
- c. Di dalam kelas dapat dilihat adanya aktivitas belajar mengajar yang tinggi.
- d. Suasana kelas tertib, tenang, jauh dari kegaduhan dan kekacauan.
- e. Meja kursi serta peralatan lainnya yang terdapat di kelas senantiasa ditata dengan rapi dan dijaga kebersihannya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa iklim madrasah merupakan hasil dari persepsi subjektif terhadap sistem formal, gaya informal kepala sekolah, dan faktor lingkungan penting lainnya yang mempengaruhi sikap, kepercayaan, nilai dan motivasi individu yang berada pada madrasah tersebut.

Namun demikian variasi definisi iklim madrasah apabila ditelaah lebih dalam, mengerucut kepada tiga pengertian. Pertama, iklim madrasah didefinisikan sebagai kepribadian suatu madrasah yang membedakan dengan madrasah lainnya. Kedua, iklim madrasah didefinisikan sebagai

suasana di tempat kerja, mencakup berbagai norma yang kompleks, nilai, harapan, kebijakan, dan prosedur yang memengaruhi pola perilaku individu dan kelompok. Ketiga, iklim madrasah didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap kegiatan, praktik, dan prosedur serta persepsi tentang perilaku yang dihargai, didukung dan diharapkan dalam suatu organisasi (Gunbayi, 2007: 1).

Pemahaman iklim madrasah sebagai kepribadian suatu madrasah merujuk pada beberapa pendapat berikut. Halpin dan Croft menjelaskan iklim madrasah sebagai sesuatu yang *intangible* tetapi penting untuk sebuah organisasi dan dianalogikan dengan kepribadian seorang individu (Tubbs, 2008: 17). Sedangkan Hoy dan Miskel menjelaskan bahwa iklim madrasah/sekolah merujuk kepada hati dan jiwa dari sebuah sekolah/madrasah, psikologis dan atribut institusi yang menjadikan sekolah/madrasah memiliki kepribadian, yang relatif bertahan dan dialami oleh seluruh anggota, yang menjelaskan persepsi kolektif dari perilaku rutin, dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku di sekolah/madrasah (Villiers, 2009: 33).

Dari pengertian ini dapat diambil benang merah bahwa iklim madrasah/sekolah sebagai manifestasi dari kepribadian sekolah/madrasah yang dapat dievaluasi dalam sebuah kontinum dari iklim sekolah/madrasah terbuka ke iklim sekolah/madrasah tertutup. Iklim sekolah/madrasah terbuka didasarkan pada rasa hormat, kepercayaan dan kejujuran, serta memberikan peluang kepada guru, manajemen sekolah/madrasah dan peserta didik untuk terlibat secara konstruktif dan kooperatif dengan satu dan lainnya. Selain itu iklim madrasah merupakan perwujudan kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah/madrasah. Berdasarkan pola perilaku peserta didik, orang tua dan pengalaman personil sekolah/madrasah tentang kehidupan sekolah yang mencerminkan norma-norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, praktek belajar dan mengajar, serta struktur organisasi.

Secara garis besar iklim madrasah sebagai pengaturan suasana sosial atau lingkungan belajar. Lingkungan sosial menjadi tiga kategori, yaitu 1) hubungan, termasuk keterlibatan, berafiliasi dengan orang lain di dalam kelas, dan dukungan guru. 2) pertumbuhan pribadi atau orientasi tujuan, meliputi pengembangan pribadi dan peningkatan diri semua anggota lingkungan. 3) pemeliharaan sistem dan perubahan sistem, meliputi ketertiban dari lingkungan, kejelasan dari aturan-aturan, dan kesungguhan dari guru dalam menegakkan aturan.

Dari pengertian diatas peneliti dapat simpulkan bahwa iklim sekolah/madrasah adalah komponen penting untuk mewujudkan sekolah/madrasah yang efektif. Iklim sekolah adalah lingkungan remaja yang ramah, santai, sopan, tenang, dan enerjik. Keseluruhan iklim sekolah/madrasah dapat ditingkatkan oleh sikap dan perilaku positif dari para peserta didik dan guru. Iklim sekolah/madrasah berkaitan dengan lingkungan yang produktif dan kondusif untuk belajar siswa dengan suasana yang mengutamakan kerjasama, kepercayaan, kesetiaan, ketebukaan, bangga, dan komitmen. Iklim sekolah/madrasah juga berkaitan dengan prestasi akademik, moral fakultas, perilaku peserta didik. Iklim sekolah/madrasah yang optimal adalah iklim sekolah/madrasah yang responsif terhadap perkembangan kebutuhan setiap siswa, merangsang pertumbuhan pribadi dan akademik.

Selain itu iklim sekolah/madrasah sebagai persepsi individu sebagai persepsi bersama tentang apa yang sedang terjadi secara akademis, secara sosial, dan lingkungan di sekolah secara rutin yang menggambarkan persepsi bersama menyangkut berbagai hal yang ada di sekeliling kita. Berdasarkan pendapat para ahli mengenai iklim sekolah/madrasah sebagaimana dikemukakan terdahulu, dapat disimpulkan iklim sekolah/madrasah adalah persepsi kolektif terhadap kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah/madrasah.

E. MEMAHAMI ISLAMIC WORLDVIEW

1. Pengertian dan Konsep *Islamic worldview*

Term *worldview* sepadan dengan istilah Jerman *weltanschauung* dan istilah Arab *al-tasawwur* yang secara umum berarti “pandangan tentang dunia, pengertian tentang realitas sebagai suatu keseluruhan, atau pandangan umum tentang kosmos” (Hery, 2010: 106). Mengenai istilah *worldview* secara umum juga dapat diartikan sebagai serangkaian kepercayaan tentang aspek-aspek fundamental mengenai realitas yang mendasar dan berpengaruh terhadap perasaan, pemikiran, pengetahuan, dan tindakan seseorang (Abdullah, 2017:269). *Worldview* mengacu pada sebuah konsepsi umum tentang sidat dunia, terutama yang mengandung atau menyiratkan tentang sistem prinsip-prinsip nilai. Setiap sistem filosofis total bisa jadi gaya yang menghasilkan konsekuensi praktis dari komponen teoritis. Dengan kata lain, ada keterkaitan antara konsepsi umum manusia mengenai dunia dengan aktivitas praktisnya sebagai sebuah implikasi.

Untuk memahami luas dan sempitnya spektrum makna *worldview* secara umum, Hamid Fahmy mengutip beberapa pendapat pakar. Di antaranya adalah Ninian Smart yang berpendapat bahwa *worldview* adalah kepercayaan, perasaan, dan apa-apa yang terdapat dalam pikiran orang yang berfungsi sebagai motor bagi keberlangsungan dan perubahan sosial dan moral. Hampir senada dengan Ninian, Thomas F. Wall berpendapat bahwa *worldview* adalah sistem kepercayaan dasar yang integral tentang diri kita, realitas, dan pengertian eksistensi. Sedangkan menurut Alparslan, *worldview* diartikan sebagai asas bagi setiap perilaku manusia, termasuk aktivitas-aktivitas ilmiah dan teknologi. Setiap aktivitas manusia akhirnya dapat dilacak pada pandangan hidupnya, dan dalam pengertian itu, maka aktivitas manusia dapat direduksi menjadi pandangan hidup (Zarkasyi, 2013: 98).

Term *worldview* merupakan istilah umum yang jika tidak digandengkan dengan kata lain sebagai kata sifat maka menjadi netral. Karenanya jika kata *worldview* dihubungkan dengan kata lain dalam hal ini

peradaban, ideologi, atau agama, maka akan memiliki pengertian yang khusus, semisal *worldview* Barat, *worldview* Komunis, *worldview* Hindu, *worldview* Budha, *worldview* Kristen, atau *worldview* Islam. Dengan kata lain, jika kata *worldview* disandingkan dengan kata Islam, secara bahasa berarti pandangan hidup yang berdasarkan pada *dinul* Islam.

Jika makna *worldview* adalah konsep nilai, motor bagi perubahan sosial, asas bagi pemahaman realitas dan asas bagi aktivitas ilmiah, maka Islam mengandung kesemuannya itu. Islam bahkan memiliki pandangan terhadap realitas fisik dan non fisik secara integral. Ayat-ayat Al-Qur'an jelas-jelas memproyeksikan pandangan Islam tentang alam semesta dan kehidupan (Fathurrohman, 2015: 199). Diantara tokoh pemikir Islam yang mengkaji makna *worldview* Islam adalah Muhammad Naquib Al-Attas.

Menurut M. Naquib Al-Attas, Islam memiliki *worldview* yang berbeda dengan *worldview* agama, ideologi, atau peradaban lain. Menurutntya, *worldview* Islam tidak hanya sebatas pandangan pikiran terhadap dunia fisik dan keterlibatan manusia di dalamnya dari segi sejarah, sosial, politik dan budaya. *Worldview* Islam tidak berlandaskan semata-mata pada spekulasi filsafat yang dibangun terutama berdasarkan pada observasi dan data-data pengalaman empiris, yang terlihat oleh mata, tidak terbatas pada dunia yang tampak dari pengalaman, dunia makhluk ciptaan. Islam tidak mengakui dikotomi antara yang sakral dan yang profan. *Worldview* Islam meliputi dunia dan akhirat, dimana aspek dunia harus memiliki hubungan erat dan mendalam dengan aspek akhirat, sedangkan aspek akhirat diletakkan sebagai aspek utama dan terakhir. Dunia harus dipandang sebagai persiapan menuju akhirat tanpa menyiratkan sikap pengabaian terhadap aspek dunia. Dengan demikian, apa yang dimaksud dengan *worldview* menurut perspektif Islam adalah pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang tampak oleh mata hati kita dan yang menjelaskan hakikat wujud, oleh karena apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total, maka *worldview* Islam berarti pandangan Islam tentang wujud (*ru'yat al-Islam li al-wujud*) (al-Attas 1995: 1-2).

Senada dengan Al-Attas, Abul ‘Ala Muududi juga berpendapat bahwa dalam pandangan Islam tidak ada pertentangan anantara kehidupan rohani (aspek akhirat) dengan kehidupan duniawi. Kedua-duanya merupakan aspek yang tak terpisahkan. Menurut Maududi, Islam bercita-cita ingin membentuk kehidupan individu dan masyarakat dengan contoh yang baik, agar kehidupan dunia dapat diridhai Allah dan agar tercipta kedamaian, ketenangan dan kesehatan di dunia ini sebagaimana air mengalir dari sungai ke laut (Maududi, 2009: 1).

Melihat dari uraian diatas, jelas bahwa Islam tidak memiliki pandangan yang dikotomis atau dualitas dalam memandang realitas dan kebenaran, namun Islam memandangnya secara integral atau tauhidi antara aspek dunia dan akhirat, aspek batin dan dzahir, subjek maupun objek, dan sebagainya. *Worldview* Islam berlandaskan kepada dua sumber utama, yakni al-Qur’an dan Sunnah. Keduanya merupakan pedoman mutlak bagi setiap individu muslim atau masyarakat Islam secara umum dalam memandang realitas dan kebenaran dalam kehidupannya.

Diantara karakteristik pandangan hidup Islam menurut Al-Attas adalah telah sempurna sejak awal dan tidak memerlukan kajian ulang atau tinjauan kesejarahan untuk menentukan posisi dan peranan historisnya. Substansi agama, seperti nama, keimanan dan pengalamannya, ritus-ritusnya, doktrin-doktrin serta sistem teologisnya telah ada dalam wahyu dan diterangkan serta dicontohkan oleh Nabi Saw. Ketika ia muncul dalam pentas sejarah, Islam telah “dewasa” sebagai sebuah sistem dan tidak memerlukan penafsiran dan elaborasi yang merujuk kepada sumber yang permanen itu. Oleh karena itu, ciri pandangan hidup Islam adalah otontisitas dan finalitas. Untuk itu, apa yang di Barat disebut sebagai klasifikasi dan periodisasi pemikiran, seperti periode klasik, pertengahan, modern dan postmodern sebenarnya tidak dikenal dalam pandangan hidup Islam. Periodisasi itu sejatinya menggambarkan perubahan elemen-elemen mendasar dalam pandangan hidup dan sistem nilai mereka (Zarkasyi, 2013: 121).

Di era modern saat ini, ketika pemikiran dari pandangan hidup Barat (*Western Worlview*) begitu gencar, penekanan epistemologis Al-Attas di atas sangat relevan. Sebab, apa yang membedakan suatu worldview, kebudayaan, atau agama dengan lainnya adalah dalam cara menafsirkan apa makna kebenaran dan realitas, dan itu termasuk dalam domain epistemologi yang berbasis pada pemahaman realitas di balik yang fisik (metafisik). Dalam menentukan sesuatu itu benar dan nyata setiap kebudayaan dipengaruhi oleh sistem metafisika masing-masing yang terbentuk oleh worldview (Hasan, 2014: 132-133). Hal ini juga sekaligus menunjukkan tentang pentingnya memahami worldview Islam bagi masyarakat muslim di dunia modern seperti saat ini di tengah gempuran ideologi-ideologi luar yang masuk pada masyarakat Islam.

2. Urgensi *Islamic worldview* Bagi Masyarakat Muslim

Di atas telah dijelaskan bahwa *worldview* berperan sebagai asaa bagi sikap dan perilaku individu dan kelompok, motor bagi perubahan individu, sosial, bahkan aktivitas ilmiah. Sebab, pada dasarnya setiap individu maupun kelompok telah memiliki pandangan hidup sendiri yang terbentuk melalui akumulasi dari pengetahuan yang masuk dalam pikirannya (Hamid, 2014: 12), konsep-konsep serta sikap mental yang dikembangkannya seiring usia kehidupannya (Zarkasyi, 2005: 13). Oleh karena itu, *worldview* dapat memancar dalam keseluruhan aktivitas kehidupan individu maupun kelompok tersebut.

Berbicara mengenai urgensi *worldview* Islam bagi seorang muslim sebenarnya sama halnya dengan pentingnya Islam baginya. Sebab, sejatinya bagi seorang muslim memiliki pandangan yang berlandaskan ajara Islam merupakan sebuah konsekuensi dari keyakinan dan kepercayaan yang dianutnya. Namun pemahaman dan pemikiran setiap individu terhadap agamanya sangat beragam. Hal ini tidak terlepas dari pengetahuan dan pengalaman yang masuk ke dalam pikirannya sepanjang ia hidup. Di sisi lain, arus pemikiran yang digencarkan asing, terutama

Barat, menjadi tantangan tersendiri dalam membentuk pandangan hidupnya.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa ruang globalisasi yang syarat dengan nilai-nilai sekuler-materialistik-hedonis yang bersumber dari Barat merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat muslim. Budhy Munawar Rachman sebagaimana dikutip Akmansyah memaparkan bahwa dominasi dan hegemoni kehidupan materialistik dan positivistik telah mengantar manusia pada penghancuran dimensi hidup yang lain, yakni dimensi spiritual, sebagai dimensi yang berada di luar lingkaran kultural materialistik dan positivistik, tempat manusia menghubungkan diri dengan *The Higher Consciousness* atau *The Source* (Akmansyah 2015: 160).

Krisis spiritual ini, menurut Mulyadhi Kartanegara, pada gilirannya telah menimbulkan “disorientasi” pada manusia modern. Kata “disorientasi” merupakan negasi dari orientasi, yang terjadi ketika seseorang tidak tahu lagi arah, mau kemana ia akan pergi, bahkan juga dari mana ia berasal (Akmansyah, 2015: 173). Selain itu, menurut Mukhibat sekarang ini muncul kecendrungan kuat, melalui budaya yang menanggalkan dan menelanjangi nilai-nilai moral yang dikemas dengan model pembusukan nilai (*value decay*) yang menjebak dan menjerumuskan generasi muda bangsa menjadi korban budaya yang bercorak revolutif, hedonistik, serba instan, namun gagal menempatkan moral, etika, dan agama dalam perubahan itu sebagai pondasinya (Mukhibat, 2013: 23). Melihat fenomena tersebut agenda spiritualitas sangat penting dalam membangun karakter manusia dan menciptakan pribadi utuh yang mampu bertindak bijaksana. Setiap pribadi akan bersikap proaktif, mandiri, berprinsip yang benar, berperilaku sesuai nilai dan dapat membangun hubungan baik, serta menghargai orang lain (Budiman, 2016: 249).

Hal tersebut terjadi karena sejatinya westernisasi memang mengarahkan manusia pada keraguan yang menyebabkan semakin kaburnya pandangan manusia terhadap hakikat dirinya dan kehidupannya.

M. Naquib Al-Attas menegaskan bahwa Barat merumuskan pandangannya terhadap kebenaran dan realitas bukan berdasarkan pada ilmu wahyu dan dasar-dasar keyakinan agama, tetapi berdasarkan kepada tradisi budaya yang diperkuat oleh dasar-dasar-filosofis. Dasar-dasar filosofis itu berangkat dari dugaan (spekulasi) yang berkaitan hanya dengan kehidupan sekular yang berpusat pada manusia sebagai diri jasmani dan hewan rasional, meletakkan ruang yang besar bagi kekuatan rasional manusia sebagai satu-satunya kekuatan yang akan menyingkap sendiri seluruh rahasia alam dan hubungannya dengan eksistensi, serta menyingkap hasil pemikiran spekulatif itu bagi perkembangan nilai etika dan moral yang berevolusi untuk membimbing dan mengatur kehidupannya. Oleh karenanya, lanjut Al-Attas, tidak akan ada kepastian dalam spekulasi filosofis seperti kepastian kegamaan yang berdasarkan ilmu yang diwahyukan sebagaimana difahami dan dialami dalam Islam (AlAttas, 2011: 167-168).

Sebagaimana telah disinggung Al-Attas di atas, bahwa Islam sebagai agama yang bersumber kepada wahyu yang diperkuat oleh prinsip-prinsip akal dan intuisi telah sempurna ajarannya sejak awal, sehingga tidak memerlukan kajian ulang atau tunjauan sejarah untuk menentukan posisi dan peranan historisnya. Substansi agama seperti: nama, keimanan dan pengalaman, ritus, doktrin serta sistematologisnya telah ada dalam wahyu dan diterangkan serta dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ketika muncul dalam pentas sejarah, Islam telah “dewasa” sebagai seluruh sistem dan tidak memerlukan pengembangan. Islam hanya memerlukan penafsiran dan elaborasi yang merujuk kepada sumber yang permanen itu. Oleh karena itu, ciri pandangan hidup Islam adalah otentisitas dan finalitas (Zarkasyi, 2012: 121).

Dengan demikian, jelas bahwa Islam telah memiliki standar tersendiri mengenai makna realitas dan nilai-nilai moralitas, sehingga menjadi sebuah keniscayaan bagi individu maupun masyarakat muslim untuk berpandangan yang berasaskan Islam. Muhammad Qutb dalam ini

juga menguatkan tentang pentingnya memiliki *worldview* Islam bagi seorang muslim ataupun masyarakat muslim. Hal ini disebabkan beberapa alasan, antara lain (Aly, 2016: 116):

1. Seorang muslim harus memiliki tafsiran yang menyeluruh tentang wujud yang menjadi asal baginya untuk berinteraksi dengan wujud itu. Ia harus memiliki tafsiran yang memberinya pemahaman terhadap hakikat-hakikat terbesar dengan segala hubungan di antara semuanya, yaitu hakikat ketuhanan (*haqiqah al-uluhiyyah*) dan hakikat kehambaan (*haqiqah al-'ubudiyyah*) yang meliputi hakikat alam, hakikat kehidupan, dan hakikat manusia.
2. Seorang muslim harus memiliki pengetahuan tentang pusat kedudukan manusia di dalam wujud alam ini dan tujuan wujud insaninya. Dengan pengetahuan itu ia akan mengetahui dengan jelas peran manusia di dalam alam dan batas-batas kekhususannya, demikian pula batas-batas hubungannya dengan Penciptanya dan Pencipta alam semesta.
3. Berdasarkan alasan pertama dan kedua, maka ia akan mengetahui dengan jelas jalan hidupnya (*manhaj al-hayyah*) dan jenis tatanan yang akan merealisasikan jalan hidup itu. Sebab, jenis tatanan yang mengatur kehidupan manusia sangat tergantung pada tafsiran yang menyeluruh tersebut.
4. Islam datang dengan membangun suatu umat yang lahir untuk memimpin umat manusia dan merealisasikan jalan yang digariskan oleh Allah di muka bumi ini.

Pengetahuan seorang muslim tentang *worldview* Islam dengan segala komponen dan karakteristiknya akan menjaminkannya untuk menjadi unsur yang baik di dalam membangun umat yang memiliki karakteristik tersendiri, di samping unsur yang mampu memimpin dan menyelamatkan umat manusia. Sebab, *worldview* dari sisi ideologisnya (*i'tiqadi*) merupakan sarana pemandu terbesar bagi aspek tatanan riil yang lahir dan

berdasar padanya serta mencakup aktivitas individu dan masyarakat secara keseluruhan dalam segala lapangan aktivitas manusia (Aly, 2016: 117). Dengan kata lain, memahami *worldview* Islam secara komprehensif merupakan suatu keniscayaan bagi seorang muslim sebagai panduan bagi sikap dan perilakunya dalam berkehidupan.

3. Lahirnya *Islamic worldview*

Gambaran tentang tradisi intelektual dalam Islam, dapat dilacak sejak lahirnya *worldview* dalam pikiran umat Islam periode awal dan perkembangan selanjutnya. Namun perkembangan di sini, seperti yang diingatkan Syekh Naquib Al-Attas, tidak menunjukkan proses pertumbuhan menuju kematangan atau kedewasaan, tapi lebih merupakan proses interpretasi dan elaborasi wahyu yang bersifat permanen (Al-Attas, 2003: 22). Oleh sebab itu, untuk melacak timbulnya ilmu dalam sejarah Islam perlu merujuk kepada periode desiminasi ayat-ayat al-Qur'an oleh Nabi Muhammad dan pemahaman umat Islam terhadapnya.

Alpasrslan dalam hal itu membagi tiga periode penting, yaitu: lahirnya pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*), lahirnya struktur ilmu pengetahuan dalam pandangan hidup tersebut, dan lahirnya tradisi keilmuan Islam.

a. Periode pertama

Pada periode pertama lahirnya pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) dapat digambarkan dari kronologi turunya wahyu dan penjelasan Nabi tentang wahyu itu. Sebab, seperti dijelaskan di atas, sebagai quasi-scientific worldview, pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) bermula dari peranan sentral Nabi yang menyampaikan dan menjelaskan wahyu. Di sini periode Mekkah merupakan periode yang sangat penting dalam kelahiran hidup Islam. Karena banyaknya surah al-Qur'an yang diturunkan di Mekkah (yakni 85 surah dari 114 surah al-Qur'an yang diturunkan

di Makkah), maka periode Makkah di bagi menjadi dua periode, yakni: Makkah periode awal dan Makkah periode akhir.

Pada periode awal, wahyu yang diturunkan umumnya mengandung konsep-konsep tentang Tuhan dan keimanan kepada-Nya, hari kebangkitan, penciptaan, akhirat, surga dan neraka, hari pembalasan, baik dan buruk, dan lain sebagainya yang semuanya itu merupakan elemen penting dalam struktur *Islamic worldview*.

Pada periode akhir Makkah, wahyu memperkenalkan konsep-konsep yang lebih luas dan abstrak, seperti konsep 'ilm, nubuwwah, ibadah, dan lain-lain (Acikgence, 1996:71-72). Dua periode Makkah ini menjadi penting bukan hanya karena sepertiga al-Qur'an diturunkan disini, akan tetapi kandungan wahyu dan penjelasan Nabi serta partisipasi masyarakat muslim dalam memahami wahyu itu telah membentuk struktur konsep tentang dunia (*world-structure*) baru yang merupakan elemen penting dalam pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*). Karena sebelum Islam datang struktur konsep tentang dunia telah dimiliki oleh pandangan hidup masyarakat pra-Islam (*jahiliyah*), maka struktur konsep tentang dunia yang dibawa Islam menggantikan struktur konsep yang ada sebelumnya. Konsep karam, misalnya, yang ada pada masa jahiliyah berarti kemuliaan karena harta dan banyaknya anak, dalam Islam diganti menjadi berarti kemuliaan karena ketaqwaan (*inna akramakum 'ind Allah atqakum*) (Zarkasyi, 2004: 18).

Pada periode Madinah, wahyu yang diturunkan lebih banyak mengandung tema-tema umum yang merupakan ritual peribadatan, rukun Islam, sistem hukum yang mengatur hubungan individu, keluarga, dan masyarakat, termasuk hukum-hukum tentang jihad, pernikahan waris, hubungan muslim dengan umat beragama lain, dan sebagainya.

Secara umum dapat dikatakan sebagaimana tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan komunitas muslim. Meskipun begitu, tema-tema ini tidak terlepas dari tema-tema wahyu yang diturunkan sebelumnya di Mekkah, dan bahkan tema-tema wahyu di Mekkah masih terus di diskusikan. Ringkasnya, periode Mekkah menekankan pada beberapa prinsip dasar aqidah atau teologi yang bersifat metafisis, yang intinya adalah konsep Tuhan. Sedangkan periode Madinah mengembangkan prinsip-prinsip itu ke dalam konsep-konsep yang secara sosial lebih aplikatif. Dalam konteks kelahiran *worldview*, pembentukan struktur konsep dunia terjadi pada periode Mekkah. Sedangkan konfigurasi struktur ilmu pengetahuan, yang berperan penting dalam menghasilkan kerangka konsep keilmuan *scientific conceptual scheme* dalam pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) terjadi pada periode Madinah.

b. Periode kedua

Periode kedua timbul dari kesadaran bahwa wahyu yang turun dan dijelaskan Nabi itu telah mengandung struktur *fundamental scientific worldview*, seperti struktur tentang kehidupan, struktur tentang dunia, tentang ilmu pengetahuan, tentang etika dan tentang manusia, yang semuanya itu sangat potensial bagi timbulnya kegiatan keilmuan. Istilah-istilah konseptual seperti 'ilm, iman, usul, kalam, wujud, tafsir, ta'wil, fiqh, khalq, halal, haram, iradah, dan lain-lain telah memadai untuk dianggap sebagai kerangka awal konsep keilmuan, yang juga berarti lahirnya elemen-elemen epistemologis yang mendasar dalam pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*). Periode ini penting karena menunjukkan wujudnya struktur pengetahuan dalam pikiran umat Islam saat itu yang berarti menandakan munculnya "struktur ilmu" dalam pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*),

meskipun benih beberapa konsep keilmuan telah ada pada periode Mekkah (Zarkasyi 2004: 19).

Atas dasar framework ini, dapat diklaim bahwa pengetahuan ilmiah yang terbentuk dari adanya istilah-istilah keilmuan (*scientific terms*) dalam Islam, lahir dari worldview lain. Ini bertentangan dengan framework para penulis sejarah Islam kawan dari Barat, seperti De Boer, Eugene Myers, Alfreud Gullimaune, O' Leary, yang umumnya menganggap sains dalam Islam bukan asli dari ajaran Islam. Seakan-akan tidak ada sesuatu apapun yang berasal dari dan disumbangkan oleh Islam kecuali penerjemahan karya-karya Yunani. Framework seperti ini diikuti oleh penulis modern seperti Radhakrishnan, Majid Fakhshnan, Majid Fakhry, William Montgomery Watt, dan lain-lain. Semua asumsi itu sudah tentu berdasarkan pada framework tertentu yang tidak menganggap atau menafikan wujudnya pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) dan kerangka konsep keilmuan di dalamnya. Jelasnya mereka gagal menangkap asas kebangkitan tradisi intelektual dalam Islam, yaitu pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*).

c. Periode ketiga

Periode ketiga adalah lahirnya tradisi keilmuan dalam Islam, periode ini memerlukan penjelasan yang lebih panjang dan detail. Seperti diketahui tradisi keilmuan dalam Islam adalah konsekuensi logis dari adanya struktur pengetahuan dalam pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*). Karena tradisi memerlukan adanya keterlibatan masyarakat, Alparslan mencanangkan bahwa untuk menggambarkan tradisi keilmuan Islam, pertama-pertama perlu ditunjukkan adanya komunitas ilmuwan dan proses kelahirannya pada awal abad pertama dalam Islam. Kemudian menunjukkan adanya kerangka konsep keilmuan Islam (*Islamic scientific*

conceptual scheme) yang merupakan framework yang berperan aktif dalam tradisi keilmuan itu.

4. Karakteristik *Islamic worldview*

Dalam pandangan Sayyid Qutb karakteristik al-Tasawwur al-Islami terdiri dari dari tujuh hal, antara lain:

1. *Rabbani*. Artinya, ia berasal dari Tuhan sehingga dapat disebut sebagai visi keilahian. Sifat ini membedakan Islam dari *worldview* lain. Ia diturunkan oleh Tuhan dengan segenap komponennya. Berbeda dengan Islam, *worldview* lain seperti pragmatisme, idealisme atau dialektika materialisme bersumber dari akal pikiran dan kehendak manusia. Bahkan kitab suci agama lain selain Islam telah tercampur oleh pandangan akal pikiran manusia. Sedangkan Islam kitab sucinya masih terjaga (QS. Al-Hijr: 9).
2. *Thabat*. Artinya *al-tasawwur al-Islami* itu tidak dapat diimplimentasikan ke dalam berbagai bentuk struktur masyarakat dan bahkan berbagai macam masyarakat. Namun esensinya tetap konstan, tidak berubah, dan tidak berkembang. Ia tidak memerlukan penyesuaian terhadap kehidupan dan pemikiran, sebab ia telah menyediakan ruang dinamis yang bergerak dalam suatu kutub yang konstan. Alam semesta dengan sunnat Allah, manusia dengan sifat kemanusiaannya adalah desain yang konstan. Sifat konsisten ini berlawanan dengan perkembangan yang tidak terbatas yang terjadi di Barat dan bahkan menjadi tameng bagi westernisasi atau pengaruh kebudayaan Eropa, nilai-nilai, dan metodologinya.
3. *Shumul*. Artinya *al-tasawwur al-Islami* itu bersifat komprehensif. Sifat komprehensif ini di dukung oleh prinsip tauhid yang dihasilkan dari sumber Tuhan yang Esa. Tauhid yang termanifestasi ke dalam kesatuan antara pemikiran dan tingkah laku, antara visi dan inisiatif, antara kehidupan dunia dan kehidupan sesudahnya. Kesatuan ini tidak dapat dipecah-pecah ke dalam bagian-bagian yang tidak saling bersesuaian,

termasuk memisahkan antara ibadah dan mu'amalah. Jika Islam dipahami di luar konsep tauhid ini, pemahaman itu dapat meletakkan seseorang di luar dari konsep Islam.

4. *Tawazun*. Artinya pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) merupakan keseimbangan antara wahyu yang dapat dipahami oleh manusia dan yang diterima dengan penuh keyakinan dan keimanan karena keterbatasan akal manusia. Selain itu keseimbangan ini juga berarti keseimbangan antara yang diketahui al-ma'lum dan yang tidak diketahui gair ma'lum, antara yang nyata dan yang tidak nyata.
5. *Ijabi* (positif). Artinya dari aktivitas ketaatan kepada Allah, manusia menghasilkan sikap positif dalam hidupnya. Segala aktivitas dalam hidup manusia dan relevansinya dan konsekuensinya dalam agama. Pernyataan syahadat dalam lidah harus diaplikasikakn ke dalam setiap amal.
6. *Al-waqi'iyah*. Artinya sifat pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) itu tidak selalu idealistis, tapi juga membumi ke dalam realitas kehidupan. Jadi, ia idealistis dan realistik yang sesuai dengan sifat-sifat kemanusiaan. Dalam Islam, peran manusia yang dibutuhkan hanyalah sejauh kapasitasnya sebagai manusia. Ia tidak diletakkan lebih rendah dari itu atau dituntut untuk berperan pada tingkat ketuhanan. Ia berbeda dari visi Brahma dalam agama Hindu yang menganggap raga manusia sebagai riil, atau dari pandangan hidup Kristen yang menganggap manusia terdiri dari jiwa dan raga, tetapi menganggap segala yang berhubungan dengan raga sebagai kejahatan.
7. *Tauhid*. Artinya karakteristik yang mendasar dari pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) adalah pernyataan bahwa Tuhan itu adalah Esa dan segala sesuatu diciptakan oleh-Nya. Karena itu tidak ada penguasa selain Dia, tidak ada legislator selain Dia, tidak ada siapapun yang mengatur kehidupan manusia, hubungan dengan dunia, makhluk hidup atau manusia kecuali Allah. Petunjuk, undang-undang, dan semua

sistem kehidupan, norma atau nilai yang mengatur hubungan antara manusia dengan-Nya (Sayyid Qutb, 1962: 210).

Karakteristik yang dikemukakan Sayyid Qutb menunjukkan luasnya jangkauan yang menjadi bidang cakupan pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*), akan tetapi penggambaran tentang luasnya cakupan pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) menjadikannya kurang detail. Untuk melengkapi gambaran pandangan hidup Islam, perlu juga di hadirkan pandangan Syekh Naquib Al-Attas (Zarkasyi, 2004: 9). Menurutny, pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) mempunyai elemen penting yang menjadi karakter utamanya. Elemen penting pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) itu digambarkan dalam poin-poin berikut ini.

1. Dalam pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*), realitas dan kebenaran dimaknai berdasarkan kepada kajian metafisika terhadap dunia yang nampak *visible world* dan tidak nampak *invisible world*. Sedangkan pandangan Barat terhadap realitas dan kebenaran, terbentuk berdasarkan akumulasi pandangan terhadap kehidupan kultural, tata nilai, dan berbagai fenomena sosial. Meskipun pandangan ini tersusun secara koheren, tapi sejatinya bersifat artificial. Pandangan ini juga terbentuk secara gradual melalui spekulasi filosofis dan penemuan ilmiah yang terbuka untuk perubahan. Spekulasi yang terus berubah itu nampak dalam dialektika yang bermula dari thesis kepada antithesis, dan kemudian synthesis. Juga dalam konsep tentang dunia, mula-mula bersifat *God centered*, kemudian *God world centered*, berubah lagi menjadi *world centered*. Perubahan-perubahan ini tidak lain dari adanya *worldview* yang berdasarkan pada spekulasi yang terus berubah karena perubahan kondisi sosial, tata nilai, agama, dan tradisi intelektual Barat.
2. Pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) bercirikan pada metode berpikir yang tauhid integral. Artinya dalam memahami realitas dan kebenaran pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*)

menggunakan metode yang dikotomis, yang membedakan antara objektif-subjektif, historis-normatif, tekstual-kontekstual, dan lain sebagainya. Sebab dalam Islam, jiwa manusia itu bersifat kreatif dan dengan persepsi, imajinasi, dan inteligensinya ia berpartisipasi dalam membentuk dan menerjemahkan dunia indera dan pengalaman inderawi, serta dunia imajinasi. Karena worldview yang seperti itulah, tradisi intelektual di Barat diwarnai oleh munculnya sebagai sistem tradisi pemikiran yang berdasarkan pada materialisme dan idealisme yang didukung oleh pendekatan metodologis seperti empirisme, rasionalisme, realisme, nominalisme, pragmatisme, dan lain-lain. Akibatnya, di dunia Barat dua kutub metode pencarian kebenaran tidak pernah ketemu dan terjadilah *cul de sac*.

3. *Islamic worldview* bersumber pada wahyu yang diperkuat oleh prinsip akal dan intuisi. Karena itu pandangan hidup Islam telah sempurna sejak awal dan tidak memerlukan kajian ulang atau tinjauan kesejarahan untuk menentukan posisi dan peranan historisnya. Substansi agama seperti: nama, keimanan, pengalaman, ritus-ritus, doktrin serta sistem teologisnya telah ada dalam wahyu dan diterangkan serta dicontohkan oleh Nabi. Ketika ia muncul dalam pentas sejarah, Islam telah “dewasa” sebagai sebuah sistem dan tidak memerlukan pengembangan. Ia hanya memerlukan penafsiran dan elaborasi yang merujuk kepada sumber yang permanen itu. Sedangkan ciri pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) adalah autentisitas dan finalitas. Lalu apa yang Barat sebut sebagai klasifikasi dan periodisasi pemikiran, seperti periode klasik, pertengahan, modern dan posmodern tidak dikenal dalam pandangan hidup Islam. Periodisasi itu sejatinya menggambarkan perubahan elemen-elemen mendasar dalam *worldview* dan sistem nilai mereka.
4. Elemen-elemen *Islamic worldview* terdiri utamanya dari konsep Tuhan, konsep wahyu, konsep penciptaan-Nya, konsep psikologi manusia, konsep ilmu, konsep agama, konsep kebebasan, konsep nilai dan kebajikan, dan konsep kebahagiaan. Elemen-elemen mendasar yang

kontekstual inilah yang menentukan bentuk *change* (perubahan), *development* (perkembangan) dan *progress* (kemajuan) dalam Islam. Elemen-elemen dasar inilah yang berperan sebagai tiang pemersatu yang meletakkan sistem makna, standar tata kehidupan, dan nilai dalam suatu kesatuan sistem yang koheren dalam bentuk *worldview*.

5. *Islamic worldview* memiliki elemen utama yang paling mendasar, konsep tentang Tuhan. Konsep Tuhan dalam Islam adalah sentral dan tidak sama dengan konsep-konsep yang terdapat dalam tradisi keagamaan lain, seperti dalam tradisi filsafat Yunani dan Hellenisme, tradisi filsafat Barat, atau tradisi mistik Timur dan Barat sekaligus. Kesamaan-kesamaan beberapa elemen tentang konsep Tuhan antara Islam dan tradisi lain tidak dapat dibawa kepada kesimpulan adanya satu Tuhan universal, sebab sistem konseptualnya berbeda. Karena itu ide Transendent Unity of Religion adalah absurd.

Dari ciri-ciri *Islamic worldview* yang disebutkan di atas jelaslah bahwa pandangan hidup Islam berbeda dari agama, peradaban, dan kebudayaan. Bahkan ia juga membedakan metode berpikir dalam Islam dan metode berpikir pada kebudayaan lain. Dari teori Sayyid Qutb *Islamic worldview* digambarkan secara menyeluruh seakan-akan ia tidak memberi ruang bagi masuknya pandangan hidup lain. Sedangkan dari *Islamic worldview* ala Al-Attas berfungsi secara aktif dalam proses epistemologis.

5. Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Dan Memperkuat *Islamic worldview* Pada Masyarakat Muslim

Hubungan pendidikan dan *worldview* sesungguhnya sangat erat. Hal ini karena pendidikan merupakan upaya sadar dan serius yang dilakukan untuk menanamkan dan membangun *worldview* pada manusia didik. Untuk menanamkan *worldview* tentu saja pendidikan memiliki *worldview*-nya sendiri karena setiap aktivitas atau perilaku yang dilakukan manusia, baik individu maupun kelompok, bergerak berdasarkan pada

pandangan hidupnya. Dengan kata lain, *worldview* dalam hal ini berfungsi sebagai asas pendidikan yang mempengaruhi corak pendidikan itu sendiri, dan pada akhirnya mentransmisikan *worldview* yang dimilikinya.

Pendidikan merupakan pusat pengembangan ilmu sekaligus sarana transformasi ilmu kepada manusia didik. Adian Husaini mengatakan bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dengan ilmu. Disinilah letak konsep ilmu yang benar. Kekeliruan dalam pemahaman konsep ilmu akan berujung kepada kerusakan. Bahkan, dapat dikatakan, rusaknya suatu masyarakat, selalu berawal dari rusaknya ilmu. Sebaliknya, bangkitnya umat Islam dimulai dari tumbuhnya budaya ilmu di tengah umat Islam itu sendiri. Oleh karena itu, umat Islam harus menumbuhkan budaya ilmu dan menempatkan budaya ilmu di tempat yang mulia.

Diantara contoh permasalahan-permasalahan pemikiran yang terjadi dewasa ini dikarenakan kekeliruan dalam memahami konsep ilmu, yang merupakan akibat transmisi pemikiran-pemikiran Barat antara lain, yaitu:

1. Menjakitnya ideologi pluralisme yang mengetengahkan konsep kesatuan agama-agama atau mengatakan bahwa semua agama sejatinya mengarah kepada Tuhan yang sama sehingga semua agama benar.
2. Feminisme dengan konsep kesetaraannya.
3. Relativisme yang memandang bahwa semua kebenaran tidak ada yang bersifat objektif, namun semuanya kembali pada subjek masing-masing, porno tidak porno, nakal tidak nakal, baik tidak baik, menjadi kabur tidak jelas alias serba relatif.
4. Sekularisme yang berpikir dikotomis dan dualisme yang berusaha memisahkan agama dari ruang kehidupan sosial karena menganggap bahwa agama hanya masalah keyakinan pribadi individu yang tidak boleh dibawa ke ruang publik.
5. Materialisme yang menganggap bahwa semata-mata kesuksesan hanya bersifat fisik dan material, sehingga kaya,

jabatan, populas adalah standar kesuksesan yang nyata dan pantas untuk di perebutkan banyak orang bahkan dengan cara kotor sekalipun. Semua itu merupakan bagian dari problem-problem pemikiran nyata yang jelas sangat mempengaruhi *worldview* masyarakat muslim.

Bila konsep ilmu yang benar yang diterima seseorang dapat mengantarkan kepada kebaikan, maka sebaliknya kebodohan juga dapat mengantarkan kepada kejahatan dan ketidakdilan. Al-Attas mengutip pernyataan Ibnu Mundzir dalam karyanya *Lisan al-Arab* yang menjelaskan bahwa kebodohan terbagi ke dalam dua jenis. Pertama, kebodohan yang ringan, yaitu kurangnya ilmu mengenai apa yang seharusnya diketahui, dan kedua, kebodohan yang berat, yaitu keyakinan yang salah yang bertentangan dengan fakta dan realitas, meyakini sesuatu yang berbeda dari sesuatu itu sendiri, ataupun melakukan sesuatu dengan cara-cara yang berbeda dari bagaimana seharusnya sesuatu itu dilakukan (Wan Daud, 2003: 121). Kebodohan ringan menurut Wan Daud lebih mudah diobati melalui pendidikan atau pengajaran biasa, namun kebodohan yang berat merupakan sesuatu yang sangat berbahaya dalam pembangunan kelimuan, keagamaan, dan moralitas individu dan masyarakat, sebab kebodohan jenis ini bersumber dari spiritualitas yang tidak sempurna, yang dinyatakan dengan sikap penolakan dari spiritualitas yang tidak sempurna, yang dinyatakan dengan sikap penolakan terhadap kebenaran. Contoh pemikiran-pemikiran sebagaimana disebutkan di atas dapat dikategorikan sebagai kebodohan yang berat karena bersumber pada keyakinan yang keliru.

Tugas utama pendidikan Islam adalah mewujudkan nilai-nilai Islam pada pribadi manusia, sehingga menjadi sosok yang berkepribadian muslim, beriman, bertakwa, berilmu pengetahuan, dan berakhlak mulia. Semuanya berwal dari penanaman konsep ilmu yang benar yang mengantarkan pada keyakinan yang benar pula dan pada akhirnya dapat

membangun dan menguatkan pandangan hidupnya yang berasaskan pada din Islam.

Salah satu kekhasan yang menjadi ciri pendidikan Islam adalah bahwa Islam di samping menekankan pengembangan individu dengan peningkatan ilmu pengetahuan juga harus diimbangi dengan peningkatan kualitas iman. Dua hal tersebut bukan merupakan unsur terpisah, namun antara satu dengan yang lainnya harus saling menguatkan. Ilmu harus semakin meningkatkan iman dan iman harus semakin mendorong untuk meningkatkan ilmu.

Penekanan pada dua dimensi tersebut tidak terlepas dari prinsip ajaran Islam yang menekankan pada *al-takamul al-iman wa al-'ilm* (kesempurnaan iman dan ilmu). Islam menggandengkan iman dan ilmu dalam posisi yang sinergis. Kedua-duanya harus saling mendukung. Islam menghendaki umatnya untuk memperhatikan dan memikirkan segala apa yang ada dan tampak. Banyak ayat al-Quran yang mendorong manusia untuk memikirkan fenomena alam sebagai bentuk ayat kauniyah-Nya yang mendorong manusia untuk meyakini bahwa di balik fenomena alam tersebut ada Dzat yang menciptakan, mengatur, dan mengendalikan alam ini (Sanusi, 2013: 76).

Iman dan ilmu merupakan dua aspek mutlak yang menjadi inti dari pendidikan Islam. Sebab, pengetahuan yang terpisah dari iman sebagaimana diungkapkan Syed Sajad Husein dan Ali Asraf bukan saja pengetahuan parsial, melainkan juga dapat digambarkan sebagai kebodohan baru (*new ignorance*). Manusia yang telah kehilangan imannya pada Allah tidak diakui oleh Islam sebagai orang yang mendalam pengetahuannya. Manusia semacam ini lanjutnya, walaupun secara ekstensif memperoleh pengetahuan dari buku-buku yang dibaca, tak lain hanyalah memperoleh sudut pandang terhadap alam semesta secara fragmentaris (Assegaf, 2011: 71-72).

Pendidikan Islam yang menekankan pada ilmu yang bermuatan iman sebenarnya merupakan upaya untuk membangun dan memperkuat

pondasi amal (pondasi sikap dan perilaku) manusia didik. Oleh karenanya, *Islamic worldview* sebagaimana ditegaskan Al-Attas meliputi pandangan yang integral mengenai dunia dan akhirat, di mana dunia merupakan sarana yang diletakkan sebagai persiapan menuju akhirat menunjukkan keterikatan antara ilmu dan iman sebagai asas bagi sikap dan perilaku manusia yang mengantarkannya kepada kebahagiaan hakiki.

Pendapat Al-Attas tersebut senada dengan apa yang diungkapkan Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa “manusia tidak akan mencapai tujuan hidupnya kecuali dengan ilmu dan amal. Manusia tidak dapat beramal kecuali dengan mengetahui cara pelaksanaan amal. Manusia tidak dapat beramal kecuali dengan mengetahui cara pelaksanaan amal. Dengan demikian, pangkal kebahagiaan dunia dan akhirat sebagai tujuan hidup adalah ilmu” (Ibnu Rusn, 2009: 38). Pernyataan “ilmu” yang dimaksud Al-Ghazali di sini tentu tidak lain adalah ilmu yang bermuatan atau mengantarkan kepada iman. Sebab, jika tidak demikian peran pendidikan Islam untuk membangun dan menguatkan worldview Islam bagi setiap individu muslim menjadi sarana utama dan terpenting.

6. Upaya Menanamkan dan Membangun *Islamic worldview*

Dalam upaya menanamkan dan membangun *Islamic worldview* pada genera muslim setidaknya memerlukan penetapan langkah-langkah yang strategis. Secara operasional paling tidak ada empat komponen utama yang merupakan bagian dari sistem pendidikan dan wujud dari proses pendidikan, komponen-komponen tersebut, yaitu: peserta didik, kurikulum (konten pendidikan), pendidik, iklim sekolah dan proses pembelajarannya. Berpijak dari empat komponen tersebut, antara lain dapat ditetapkan langkah-langkah berikut:\

1. Menetapkan model manusia didik

Hal ini penting mengiangat tujuan utama dari pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia berkualitas atau tepatnya adalah manusia shaleh. Manusia shaleh bagaimana diungkapkan Yusuf Qardhawi

adalah manusia yang memiliki karakteristik sebagaimana diterangkan dalam surah al-Ashr ayat 1-4. Allah SWT berfirman: “Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran”.

Manusia didik shaleh sebagaimana dijelaskan Qardhawi di atas, bila dikaitkan dalam konteks sekarang adalah manusia yang mengambil ilmu-ilmu modern semampunya, dan berusaha sekuat tenaga untuk menonjol dalam bidang itu. Ia berusaha menggunakan ilmu yang dimilikinya tersebut untuk tujuan yang mulia, yakni untuk berbakti pada kebenaran, kebaikan, dan hal-hal yang bermanfaat bagi manusia. Ia menyadari bahwa semua itu adalah sunnah Allah di alam semesta ini, yang tidak ada perubahan atau pergantian. Ia mengambil manfaat dari kemajuan masa kini, namun ia juga sama sekali tidak lupa tentang risalah hidup di dunia ini (Qardhawi, 2001: 45). Dengan demikian, manusia yang diingkan pendidikan Islam adalah manusia yang memahami kedudukan dirinya sebagai hamba Allah dan memahami fungsinya sebagai wakil Allah di bumi.

2. Menyiapkan muatan kurikulum (konten) pendidikan

Menyiapkan muatan kurikulum (konten) pendidikan yang mampu mengantarkan pada pembangunan dan penguatan *Islamic worldview* pada peserta didik. Hal ini penting mengingat bahwa untuk sampai pada pemahaman dan meneguhkan keyakinan kepada manusia didik dibutuhkan muatan pendidikan yang memadai. Oleh karenanya, Yusuf Qardhawi menekankan pentingnya Islam dijadikan materi pokok dalam segala jenjang atau tingkatan, mulai dari tingkatan taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, dan bahkan mencakup semua mata pelajaran baik sosial, eksakta, dan lain-lain, yang kesemuanya berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Di samping itu, Qardhawi juga menyarankan untuk meninjau kembali muatan kurikulum sebagai upaya

untuk membersihkannya dari pemikiran-pemikiran sekuler, paham-paham zending dan misionaris, serta paham-paham asing lainnya yang masuk ke tubuh umat Islam (Qardhawi, 1985: 40-41), yang bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.

Namun demikian, langkah penting yang perlu dilakukan sebelum menetapkan muatan materi dalam sebuah kurikulum adalah pemahaman yang cukup mengenai kategorisasi ilmu. Langkah ini penting untuk menetapkan mana materi yang perlu ia dapatkan dan yang tidak perlu, mana ilmu yang wajib baginya sebagai individu muslim dan baginya sebagai bagian masyarakat yang saling membutuhkan, sehingga perlu memiliki kompetensi yang saling melengkapi.

Dalam kategorisasi ilmu ini, M. Naquib Al-Attas berpendapat bahwa pembagian ilmu pengetahuan ke dalam beberapa kategori umum bergantung pada beberapa pertimbangan. Bila berdasarkan metode mempelajarinya, terbagi ke dalam dua kategori, yaitu ilmu pengetahuan illuminatif atau gnostik dan pengetahuan ilmiah. Kategori pertama adalah yang paling valid dan paling tinggi, yaitu wahyu yang diterima oleh Nabi kemudian intuisi orang-orang bijak, para wali, dan ilmuwan. Kategori kedua berdasarkan pengalaman empiris dan akal. Ilmuwan menanamkan dua kategori ini sebagai ilmu *naqliyyah* dan ilmu *aqliyyah* (rasional) ataupun *tajribiyah* (empiris). Sementara jika berdasarkan pada kegunaannya, ilmu pengetahuan terbagi menjadi ilmu pengetahuan yang baik (*al-mahmudah*) dan yang tidak baik (*al-madzmumah*). Sedangkan jika dilihat lebih dalam lagi dari aspek kewajiban manusia terhadapnya, ilmu pengetahuan terbagi menjadi fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Jika dilihat dari asal usul sosial dan kulturalnya, pengetahuan dibagi menjadi syariat dan non syariat atau ilmu-ilmu asing (Daud, 2003: 269).

Setiap bagian-bagian ini sudah pasti memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Lebih lanjut Al-Attas mengatakan, kategorisasi di atas tidak dapat dianggap sebagai dualistik karena tidak memiliki validitas

yang sama ataupun eksklusivitas yang setara. Sebagai contoh, walaupun lebih tinggi dibandingkan dengan ilmu-ilmu intelektual, ilmu-ilmu agama tidak dapat dijelaskan tanpa ilmu-ilmu intelektual, terutama pada zaman sekarang ini. Begitu pula dengan ilmu-ilmu intelektual tanpa ilmu-ilmu agama akan menyesatkan dan akan sangat sofistis. Itulah sebabnya mengapa ilmuan-ilmuan muslim masa lalu tidak pernah menganggap kategorisasi ilmu tersebut sebagai dua hal yang sama ataupun saling berlawanan, tetapi lebih saling melengkapi, walaupun tidak sama satu dengan yang lainnya.

Pemahaman berkaitan dengan kategorisasi ilmu ini penting untuk menetapkan muatan dalam kurikulum secara proporsional. Kategorisasi ini bukan untuk menyeragamkan semua muatan kurikulum pendidikan di semua jenis pendidikan. Spesialisasi ilmu dalam konteks peran manusia di berbagai sektor kehidupannya tetap penting dengan tidak mengabaikan pemenuhan ilmu-ilmu pokok yang wajib sebagai konsekuensi bagi seorang muslim dalam menjalankan syariat agama dan meneguhkan keyakinannya.

3. Menyiapkan sumber daya pendidik yang berkualitas

Dalam pendidikan Islam, proses mendidik yang dilakukan oleh pendidik secara praktis tidak bisa dilepaskan dari landasan agama. Cara mendidik dalam perspektif pendidikan Barat berbeda dengan perspektif pendidikan Islam. Dalam pandangan pendidikan Islam, sisi esoteris ruhiyyah seorang pendidik dimunculkan. Salah satunya adalah motivasi pendidik semata-mata untuk mencari dan meraih ridha Allah (*ibtigha' mardhatillah*). Pemikiran ini dilandasi oleh sebuah pandangan bahwa tugas mendidik merupakan tugas yang mulia dihadapan Allah. Pemahaman demikian bukan berarti mengabaikan aspek profesionalitas yang menghendaki aspek salary tertentu, namun Islam sesuai dengan ajarannya menghendaki pada manusia untuk berprilaku semata-mata karena Allah SWT (Sanusi, 2013: 76). Oleh karena itu,

penting untuk menjauhkan atau tidak memasukkan pendidik yang tidak memiliki pandangan hidup Islami dalam dunia pendidikan dan pengajaran Islam.

Dengan demikian, jelaslah bahwa dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki peran yang sangat penting. Pendidik memiliki pengaruh sangat besar terhadap kehidupan umat, bahkan jika Allah hendak menghancurkan suatu kaum atau bangsa adalah berawal dengan dicabutnya para pendidik (*ulama*). Kedudukan pendidik dalam Islam sangat mulia. Karena kemuliannya, Al-Quran juga dengan tegas membedakan antara manusia yang berilmu dan yang tidak. Seorang pendidik merupakan manusia yang memahami tentang hidup dan kehidupan. Oleh karenanya, Al-Quran mengabarkan bahwa pendidik adalah hamba yang paling takut kepada Allah. Karena sikap, perilaku dan perannya itulah tidak heran jika banyak yang mendiakannya termasuk para malaikat bahkan alam turut berdoa untuk kebbaikanya.

4. Membangun proses pembelajaran yang dapat membangkitkan iman

Ahmad Rohani mengungkapkan, bahwa secara operasional, apa yang harus diupayakan oleh pendidikan Islam adalah melatih perasaan peserta didik dengan cara sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan selalu dipengaruhi oleh nilai spiritual atau nilai ketauhidan dan sangat sadar akan nilai etis Islam.

Oleh karena itu, tanggung jawab seorang pendidik terhadap peserta didiknya dalam pembelajaran adalah membangun konsep pembelajaran yang dapat meningkatkan aspek intelektualitas dan spiritualitas. Untuk itu, penting bagi seorang pendidik mematangkan diri dalam kedua aspek tersebut. Tanpa keduanya sulit rasanya untuk membangun kondisi dan suasana pembelajaran yang mampu meningkatkan kedua aspek penting dalam diri manusia. Hal ini adalah praktik pembelajaran yang dilakukan oleh banyak ulama terdahulu dan dianggap berhasil.

Namun, dalam konteks pendidikan modern, prinsip-prinsip tersebut juga tidak perlu dipahami secara kaku dengan model yang harus sama persis dengan pembelajaran klasik. Kerangka model pembelajaran boleh saja dibangun semenarik mungkin dengan mengikuti gaya modern, namun ruh Islam dalam proses pembelajaran harus selalu tetap dijaga. Di sinilah letak pentingnya membangun pendidikan mengacu kepada *Islamic worldview*.

Optimalisasi terhadap keempat komponen pendidikan diatas merupakan langkah penting yang perlu diupayakan secara serius. Dengan memastikan kurikulum yang Islami dan melepaskannya dari nilai-nilai dan pendidikan asing yang bertentangan dengan nilai dan ajaran Islam, dengan pendidik yang saleh dan memiliki kompetensi yang memadai dan dengan membangun proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada peningkatan aspek intelektualitas, tapi juga dapat membangkitkan iman peserta didik merupakan modal utama bagi terciptanya kualitas output pendidikan yang diharapkan. Dengan demikian, jika implementasi terhadap keempat komponen tersebut mengacu terhadap *Islamic worldview* dapat dilakukan secara optimal, maka harapan dan cita-cita pendidikan Islam dalam menciptakan individu-individu yang saleh dan kemudian terbentuk menjadi masyarakat muslim yang Islami, bertaqwa dan berakhlakul karimah (Wahyudi, 2017: 337).

F. Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan adalah deskripsi tentang kajian penelitian yang sudah pernah diteliti sebelumnya, adapun penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Sunarso (2020) dengan penelitian yang berjudul “Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budaya Religius” Hasil dari penelitian ini adalah mampu meningkatkan nilai-nilai islam pada diri peserta didik,

Dari kegiatan 3S (senyum,sapa,salam) tercermin nilai sopan santun, dan nilai menghargai orang lain. Nilai istiqomah dan optimisme terinternalisasi melalui do'a pagi, pembacaan shalawat,dan kegiatan asmaul husna. Sedangkan melalui pemakaian peci atau kopyah tertamnam nilai kejujuran yang menjadi perisai bagi setiap individu. Nilai kedisiplinan tergambar dari pembiasaan dari shalat dhuha dan dzuhur berjamaah (Sunarso, 2020: 17).

2. Penelitian yang di lakukan Imam Tohari (2022) dengan penelitian yang berjudul “Internaliasi Nilai-Nilai Religius Pada Siswa Kelas V SDN Rantau Jaya Kecamatan Karang Jaya Musi Rawas Utara” Hasil dari penelitian ini adalah kegiatan di sekolah di arahkan pada keimanan dan ketakwaan yang meliputi dengan membudayakan 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun), remas, qiroah dan sholawat, sholat dhuha dan sholat zdhuhur berjamaah dan melaksanakan kegiatan hari besar Islam (Tohari, 2022: 212).
3. Penelitian yang di lakukan Muhammad Khoirul Rifa'i (2016) dengan penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multukultural Dalam Membentuk Insan Kamil” Hasil dari penelitian ini adalah guru menyambut sisiwa bersalam-salaman di depan kelas, tadarus Alquran, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sholat zuhur berjamaah, Sholat dhuha dan tausiah, tim fardhu kifayah dan habsy (Khoirul, 2016: 116).
4. Penelitian yang di lakukan Sujarwo (2016) dengan penelitian yang berjudul “Internalisasi Budaya Religius Dalam Kegiatan Keagamaan Di MI Nur Riska Kota Lubuklinggau” Hasil penelitian ini adalah bentuk internalisasi nilai-nilai spiritual melalui budaya religius terlaksana melalui kegiatan 3S (Senyum, Sapa, Salam), pembacaan do'a setiap pagi yang di sertai tausiyah, dan pembacaan asmaul husna, pembiasaan sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, keputrian, tahfidzul Qur'an (Juz 30) serta bimbingan BTA (Sujarwo, 2016: 201).

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang adalah perbedaan objek penelitian dan perbedaan permasalahan nilai-nilai Islam, yang ke dua permasalahan iklim madrasah yang ke tiga permasalahan budaya religius berbasis *Islamic worldview* dan yang ke empat nilai-nilai spiritual, sedangkan permasalahannya adalah sama-sama membahas masalah internalisasi budaya religius yang mana halnya dapat menunjang keberagaman peserta didik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

